

## DETERMINAN KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PULAU JAWA

Ayif Fathurrahman<sup>1\*</sup> dan Daniel Andriyanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya Ring Road Barat, DIY, Indonesia

E-mail penulis<sup>1</sup>: [ayif.fathurrahman@umy.ac.id](mailto:ayif.fathurrahman@umy.ac.id)

**Abstract:** *Income inequality is a development problem that cannot be eliminated in developed or developing countries. The difference lies in the degree of inequality and how to overcome the problem. Java Island has a high level of inequality when compared with other islands in Indonesia. This research aims to analyze the factors that influence income inequality on the island of Java 2013-2021. The data used in this research is secondary data in the form of time series 2013-2021 and cross section 6 provinces obtained from the Central Statistics Agency. The data analysis method used in this research is panel data regression analysis with a model fixed effect on the program Eviews 10. The results of this study show that the GDP per capita variable has a positive and significant effect on income inequality, TPT has a positive and significant effect on income inequality, HDI has a negative and significant effect on income inequality, the poverty level has a negative and insignificant effect on income inequality.*

**Keywords:** *Income inequality; GDP Per Capita; TPT; HDI; Poverty level*

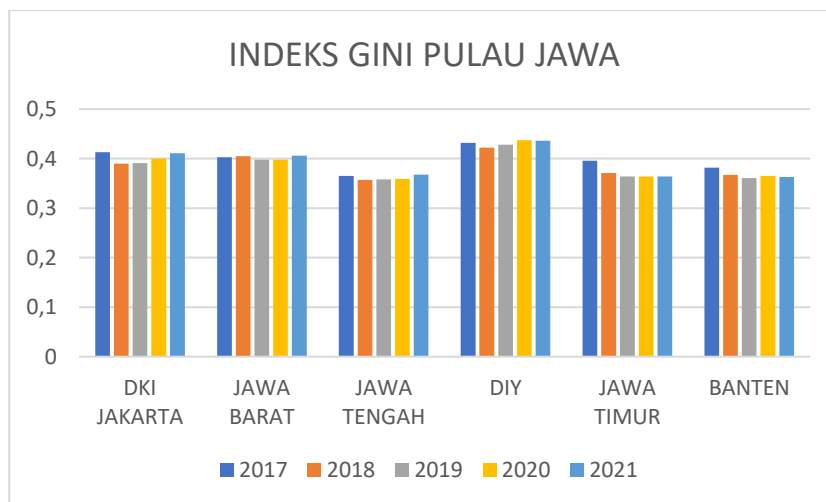
**Abstrak:** *Ketimpangan pendapatan adalah masalah pembangunan yang belum bisa dihapuskan pada negara maju maupun negara berkembang. Perbedaannya terletak pada derajat ketimpangan dan cara mengatasi masalah tersebut. Pulau Jawa memiliki tingkat ketimpangan yang tinggi bila dibandingkan dengan pulau lain di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2013-2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa time series 2013-2021 dan cross section 6 provinsi yang didapat dari Badan Pusat Statistika. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan model fixed effect pada program Eviews 10. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDRB Per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, Tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.*

**Kata Kunci:** *Ketimpangan pendapatan; PDRB Per kapita; TPT; IPM; Tingkat Kemiskinan*

### PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Hudiyanto, 2017). Pembangunan ekonomi merupakan serangkaian upaya dan kebijakan yang ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan menjamin pemerataan pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan perekonomian regional dan memenuhi kebutuhan peralihan jasa perekonomian dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier (Kuncoro, 2010). Ketimpangan pendapatan tidak hanya menjadi masalah bagi negara-negara berkembang, bahkan negara-negara maju pun tidak dapat menghindari masalah ketimpangan pendapatan (Rahman, 2021). Perbedaannya terletak pada tingkat atau derajat ketimpangan yang terjadi serta cara penyelesaian tingkat kesulitan yang dihadapi.

Ukuran yang digunakan untuk menentukan ketimpangan pendapatan adalah koefisien Gini atau indeks Gini yang berkisar antara 0 sampai 1. Indeks Gini yang bernilai 0 melambangkan kesetaraan sempurna ketika setiap orang memiliki pendapatan yang hampir sama. Sedangkan indeks Gini sebesar 1 menunjukkan ketimpangan sempurna (BPS, 2023).



Gambar 1. Grafik Indeks Gini Pulau Jawa Tahun 2017-2021

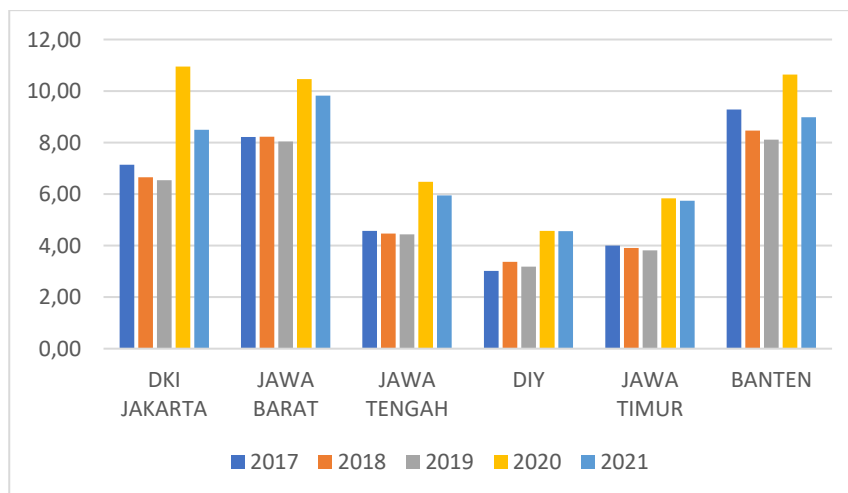
Berdasarkan Gambar 1. indeks Gini tertinggi di Pulau Jawa pada tahun 2021 berada pada Provinsi DI Yogyakarta sebesar 0,436, sedangkan nilai indeks Gini terendah ada di Provinsi Jawa Timur dengan nilai indeks 0,364. Pada tahun 2021, terdapat 2 provinsi dengan nilai indeks Gini diatas angka nasional sebesar 0,381, yaitu Provinsi Jawa Barat dengan nilai indeks Gini sebesar 0,406 dan Provinsi DKI Jakarta dengan nilai indeks 0,411.

Pulau Jawa merupakan pusat kegiatan di Indonesia, baik secara ekonomi maupun pemerintahan. Kondisi ini akan membantu mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat ke tingkat ketimpangan yang rendah dibandingkan pulau-pulau lain. Namun keadaan ini belum memungkinkan Pulau Jawa mengalami penurunan kesenjangan dibandingkan dengan pulau-pulau lain, seperti yang ditunjukkan oleh ukuran ketimpangan pendapatan. Pembangunan infrastruktur di Pulau Jawa terus mengalami peningkatan dan lebih cepat dibandingkan wilayah atau kepulauan lainnya sehingga kegiatan di sektor industri dan jasa di Pulau Jawa dapat bertumbuh cepat. Pulau Jawa memiliki potensi yang bisa digunakan sehingga menjadi sumber pendapatan daerah. Potensi yang berbeda-beda pada tiap-tiap wilayah tersebut adalah suatu kesempatan bagi daerah-daerah yang bila digunakan dengan cara maksimal dapat menciptakan suatu cara pembangunan yang menguntungkan untuk wilayah beserta masyarakatnya.

Peningkatan kesejahteraan pendapatan masyarakat suatu daerah dapat dilihat melalui hasil pembangunan daerah ditinjau dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah tersebut (Sasana, 2009). PDRB juga dapat dilihat melalui kemampuan suatu daerah dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. PDRB per kapita merupakan indikator yang dipakai untuk mengenali seberapa besar tingkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan begitu, semakin tinggi PDRB per kapita maka semakin besar pula kesejahteraan masyarakat. Tidak hanya untuk mengenali tingkatan kesejahteraan masyarakat, PDRB per kapita pun mempunyai pengaruh pada ketimpangan pendapatan suatu wilayah. PDRB Pulau Jawa sendiri memiliki kontribusi terbesar dan terbanyak kepada PDB Indonesia dibanding kontribusi PDRB pulau yang lain di Indonesia. Dengan demikian, dapat diartikan jika perekonomian di Pulau Jawa mempunyai peranan yang kuat terhadap perekonomian Indonesia.

Perolehan PDRB per kapita tertinggi adalah Provinsi DKI Jakarta dan terendah adalah Provinsi DI Yogyakarta. Pada tahun 2019, PDRB per kapita DKI Jakarta sebesar Rp17.481.251 meningkat sebesar 5,46% dan pada tahun 2020 mengalami penurunan -2,7% atau sebesar Rp17.008.902. Penurunan itu terjadi karena pada saat itu terjadi wabah pandemi Covid-19 sehingga mengurangi kesejahteraan ekonomi secara menyeluruh, meningkatkan jumlah penduduk miskin, memperluas kesenjangan ekonomi, serta meningkatkan pengangguran secara nasional. Pada tahun 2021 sudah mengalami peningkatan kembali yaitu perolehan pendapatan per kapita Provinsi DKI Jakarta sebesar Rp17.496.298, sedangkan pada tahun yang sama, perolehan PDRB per kapita terendah adalah Provinsi DI Yogyakarta sebesar Rp28.901,58.

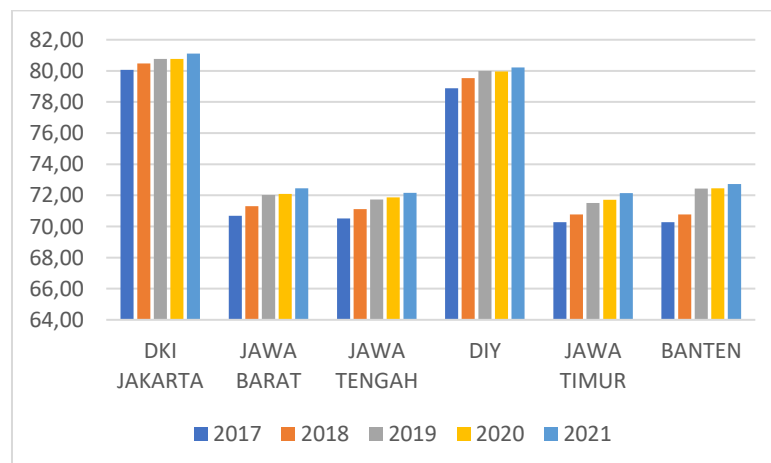
Selain itu, ketimpangan distribusi pendapatan tidak terlepas dari kondisi demografis dan ketenagakerjaan. Hasil penelitian Ferialiani & Yusnita (2023) di Provinsi Kepulauan Riau, mengungkapkan bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.



Gambar 2. Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Tahun 2017-2021 (Persen)

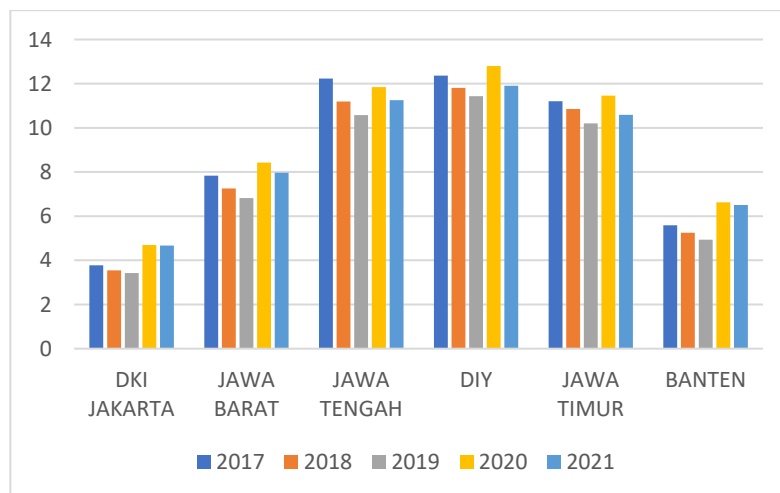
Berdasarkan Gambar 2., Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada tahun 2020 dengan persentase terbesar adalah provinsi DKI Jakarta yaitu 10,95 persen. Persentase TPT tertinggi kedua adalah Provinsi Jawa Barat sebesar 10,46 persen. Sedangkan provinsi dengan persentase terendah dimiliki DI Yogyakarta dengan persentase 4,57 persen. Tingginya pengangguran pada tahun 2020 diakibatkan karena imbas dari pandemi Covid-19, sehingga banyak sekali perusahaan yang mengalami kebangkrutan hingga melakukan PHK massal.

Untuk melihat keberhasilan pembangunan suatu daerah, dapat dilihat pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Rendah atau tingginya IPM akan mempengaruhi tingkat produktivitas penduduknya, semakin rendah IPM maka akan semakin rendah tingkat produktivitasnya maka akan berdampak pada masyarakat yang berpendapatan rendah, dan sebaliknya semakin tinggi IPM maka produktivitas penduduknya akan semakin tinggi kemudian akan mendorong tingkat pendapatan menjadi lebih tinggi.



Gambar 3. Grafik Indeks Pembangunan Manusia di Pulau Jawa Tahun 2017-2021 (Persen)

Dapat dilihat Gambar 3. IPM tertinggi pada tahun 2021 yaitu Provinsi DKI Jakarta sebesar 81,11 persen, sedangkan IPM terendah berada di provinsi Jawa Timur sebesar 72,14 persen. Tinggi rendahnya IPM akan mempengaruhi tingkat produktivitas penduduk. Dengan turunnya IPM, maka tingkat produktivitas penduduk juga akan turun, yang berdampak pada masyarakat yang berpendapatan rendah (Hartini, 2017).



**Gambar 4.** Grafik Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2017-2021 (Persen)

Berdasar gambar diatas, pada tahun 2020 persentase penduduk miskin di Pulau Jawa tertinggi berada di Provinsi DI Yogyakarta sebesar 12,8 persen, tertinggi kedua yaitu Provinsi Jawa Tengah sebesar 11,84 persen. Tingkat kemiskinan terendah berada di Provinsi DKI Jakarta yaitu sebesar 4,69 persen. Distribusi pendapatan yang tidak merata dan kemiskinan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Ketika ketimpangan distribusi pendapatan tinggi, maka timbul kesan bahwa ada masyarakat di wilayah tersebut yang tidak mendapatkan manfaat dari pertumbuhan ekonomi saat ini. Artinya, hanya segelintir orang saja yang bisa menikmati sepotong kue pertumbuhan ekonomi.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *time series* yang mencakup tahun 2013 hingga 2021 dan data *cross section* dengan cakupan 6 provinsi, yaitu Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Yogyakarta, Provinsi Jawa Timur, dan Provinsi Banten. Pengumpulan data menggunakan kombinasi *time series* serta data *cross section* pada tahun tahun 2013-2021 menggunakan data pada 6 provinsi. Pengumpulan data resmi dari Badan Pusat Statistik melalui *website*, buku terbitan, jurnal penelitian serta media.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah model regresi berdasarkan data panel merupakan hasil dari informasi kuantitatif yang menjadi bahan analisis deskriptif kuantitatif. Berikut ini adalah bentuk model dasar:

$$IG_{ti} = \beta_0 + \beta_1PDRB_{ti} + \beta_2TPT_{ti} + \beta_3IPM_{ti} + \beta_4KMSN_{ti} + \mu_{it} \dots \dots \dots (3.2)$$

Dimana:

- IG : Indeks Gini
- TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka
- IPM : Indeks Pembangunan Manusia
- PDRB : Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita
- KMSN : Tingkat Kemiskinan
- M : *error terms*
- t : menunjukkan periode waktu t di mana periode waktunya adalah tahun 2013–2021
- i : menunjukkan subjek di mana subjeknya adalah provinsi yang berada di wilayah Pulau Jawa

---

---

## Estimasi Model Regresi Panel

### Common Effect Model (CEM)

Metode ini yang paling sederhana, menggabungkan *cross section* dan semua data *time series*. Metode *Ordinary Least Square* (OLS) digunakan untuk mengestimasi parameter penelitian dalam CEM. Akan tetapi, dengan menggabungkan data tersebut, maka tidak dapat dilihat perbedaannya baik antar individu maupun antar waktu. Atau dengan kata lain, dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu (Caraka, 2017).

### Fixed Effect Model (FEM)

*Fixed effect model* mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya, dimana setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui. Untuk mengestimasi data panel model *fixed effect* menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan. Model estimasi ini sering disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV) (Basuki, 2016).

### Random Effect Model (REM)

Pada penggunaan model ini akan mengestimasi data panel di mana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antara waktu dan antar individu. Dalam model ini perbedaan intersep diakomodasikan oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan *random effect* adalah dapat menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga sering disebut dengan *Error Component Model* (ECM) (Basuki, 2016).

### Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Setiap model harus diuji sebelum dipilih untuk penelitian ini. Uji spesifikasi Hausman dilakukan dengan membandingkan metode *fixed effect* dan metode *random effect*, sedangkan metode yang menggunakan *fixed effect* dengan metode *pooled least square* dapat diuji dengan uji F. Setelah itu, efek acak dan uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk pengujian metode.

## Uji Hipotesis

### a. Uji-F (Uji Simultan)

Uji Simultan (uji F) adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen dengan membandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel (Junaidi, 2010).

- Jika nilai Fhitung > Ftabel maka hipotesis di tolak, artinya secara bersama-sama variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen.

- Jika nilai Fhitung < Ftabel maka hipotesis di terima, artinya secara bersama-sama variabel independen tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

### b. Uji-T (Uji Signifikansi Individual)

Uji koefisien regresi parsial atau uji t adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah suatu variabel independen berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel (Junaidi, 2010). Kriteria pengujian uji t adalah sebagai berikut:

- Jika nilai t-hitung > t-tabel maka hipotesis di tolak, artinya variabel tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen.

- Jika nilai t-hitung < t-tabel maka hipotesis di terima, artinya variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

### c. Uji Goodness of Fit (R<sup>2</sup>)

*Uji Goodness of Fit* atau Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) merupakan pengujian yang dilakukan guna mengetahui seberapa besar variasi dari variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dalam model regresi. Uji kelayakan model adalah uji R<sup>2</sup> untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R<sup>2</sup> berkisar antara 0 – 99, nilai R Square yang semakin mendekati 1 maka semakin layak suatu model untuk digunakan (Junaidi, 2010).

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ini ditemukan korelasi tersebut. Pendeteksian multikolinearitas dapat dilihat melalui *Variance Inflation Factor* (VIF), apabila nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independen dan sebaliknya. Pada saat regresi linier lebih dari satu variabel perlu dilakukan pengujian multikolinearitas, karena jika variabel bebas hanya satu maka tidak mungkin terjadi multikolinearitas (Basuki & Prawoto, 2019).

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas adalah adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui adanya penyimpangan syarat-syarat asumsi klasik model regresi, di mana syarat model regresi adalah tidak adanya heteroskedastisitas. Kemudian uji heteroskedastisitas biasanya terjadi pada data *cross section*, di mana data panel dekat dengan ciri data *cross section* dibandingkan *time series* (Basuki & Prawoto, 2019).

**HASIL PENELITIAN**

Berikut adalah penentuan model ini menggunakan percobaan analisa terbaik antara model *fixed effect*, serta *random effect* yang dipaparkan dalam penjelasan Tabel 1. Berikut ini:

**Tabel.1 Hasil Estimasi Model Fixed Effect dan Random Effect**

Variabel Dependen: (IG)	<i>Fixed Effect Model</i>	<i>Random Effect Model</i>
Koefisien (C)	0.972685	0.556304
Standar error	0.164169	0.111065
Probabilitas	0.0000	0.0000
t-statistik	5.924894	5.008792
(PDRB) Produk Domestik Regional Bruto (X1)	0.01183	0.002659
Standar error	0.005463	0.005634
Probabilitas	0.0358	0.6391
t-statistik	2.165963	0.471944
(IPT) Tingkat Pengangguran Terbuka (X2)	0.005765	0.000881
Standar error	2.835007	0.006090
Probabilitas	0.0069	0.6047
t-statistik	2.835007	0.521012

(IPM) Indeks Pembangunan Manusia (X3)	-0.009386	-0.002755
Standar error	0.002377	0.001476
Probabilitas	0.0003	0.0678
t-statistik	-3.948576	-1.867369
(KMSKN) Tingkat Kemiskinan (X4)	-0.005519	0.000810
Standar error	0.003059	0.001904
Probabilitas	0.0780	0.6724
t-statistik	-1.804235	0.425399
F-Statistik	26.19300	1.336861
Prob (F-Stat)	0.000000	0.269620
Durbin-Watson Stat	1.982965	1.272847

Berdasarkan hasil spesifikasi model di atas, dari hasil analisis yang dicoba menggunakan uji *Chow* dan uji *Hausman*, keduanya menyatakan bahwa model terbaik adalah *fixed effect* model sedangkan dari perbandingan uji pemilihan terbaik model regresi yang digunakan adalah *fixed effect model*.

#### Pemilihan Model Regresi Data Panel

##### Uji Chow

Berdasarkan hasil Uji *Chow* di bawah ini dapat diasumsikan kedua nilai *Cross Section F*, 0.0000 yang lebih kecil dari Alpha 0,05 hasil tersebut maka hipotesis nol ditolak. Sehingga berdasarkan hasil percobaan *Chow*, model terbaik yang digunakan merupakan *fixed effect*. Selanjutnya, data akan dilakukan uji *Hausman*.

##### Uji Hausman

Hasil uji *Hausman* di bawah menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross-section random* adalah 0,0040 berarti kurang dari 0,05, maka disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, berarti model yang terbaik adalah model *fixed effect*.

#### Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel

Berikutnya hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebesar 6 provinsi dengan rentang waktu 2013-2021.

Tabel 2 : Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variabel	Koefisien	Standar Error	t-Statistic	Probabilitas
Konstanta (C)	0.972685	0.164169	5.924894	0.0000
LOG PDRB Per kapita (X1)	0.011832	0.005463	2.165963	0.0358
TPT (X2)	0.005765	0.002034	2.835007	0.0069

IPM (X3)	-0.009386	0.002377	-3.948576	0.0003
KMSN (X4)	-0.005519	0.003059	-1.804235	0.0780

Dari hasil estimasi model diatas, dapat dilanjutkan dengan membuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan pada Provinsi di Pulau Jawa dengan persamaan berikut:

$$(Y) = \text{LOG}(X1), (X2), (X3), (X4)$$

Yang diperoleh hasil persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$(Y) = \beta_0 + \beta_1 * \text{LOG}(X1) + \beta_2 * (X2) - \beta_3 * (X3) - \beta_4 * (X4) +$$

$$(Y) = 0.972685 + 0.011832 * (X1) + 0.005765 * (X2)$$

$$-0.009386 * (X3) - 0.005519 * (X4) +$$

Keterangan:

Y = Indeks Gini (IG)

X1 = PDRB

X2 = TPT

X3 = IPM

X4 = Tingkat Kemiskinan (KMSKN)

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$  = Koefisien Parameter

= *Disturbance Error*

$\beta_0^{\mu_{it}}$  = 0.972685 dapat diartikan apabila semua variabel independen (PDRB Per kapita, tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan mausia, dan tingkat kemiskinan) dianggap bernilai nol, maka tingkat ketimpangan (Y) nilainya sebesar 0.055721.

$\beta_1$  = 0.011832 dapat diartikan, jika Produk Domestik Regional Bruto Per kapita naik sebesar 1 persen, maka akan menaikkan ketimpangan sebesar 0.011832 persen, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

$\beta_2$  = 0.005765 dapat diartikan bahwa jika tingkat pengangguran terbuka naik sebesar 1 persen maka, akan menaikkan ketimpangan sebesar 0.005765 persen, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

$\beta_3$  = -0.009386 diartikan bahwa jika inndeks Pembangunan manusia naik sebesar 1 persen, maka akan menurunkan ketimpangan sebesar 0.009386 persen, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

$\beta_4$  = -0.005519 diartikan bahwa jika tingkat tingkat kemiskinan naik sebesar 1 persen, maka akan menurunkan ketimpangan sebesar 0.005519 persen, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

#### Uji Kualitas Data

#### Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan pada tabel dibawah ini, dapat dilihat nilai probabilitas pada semua variabel independen lebih dari 0,05 yaitu dengan nilai probabilitas variabel PDRB per kapita sebesar 0,5844, variabel TPT sebesar 0,6225, variabel IPM sebesar 0,3386, dan variabel KMSKN sebesar 0,4348. Dengan itu, bisa ditarik kesimpulan bahwa data yang dipakai sebagai variabel independen tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

#### Uji Multikolinearitas

Berdasarkan pada table di bawah ini, dapat dilihat bahwa nilai koefisien antar variabel independent, semua di bawah 0,85. Maka, dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak mengandung masalah multikolinearitas.

#### Uji Statistik

##### Uji T

Uji T adalah pengujian untuk mengetahui apakah variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

**Tabel 4. Hasil Uji T**

Variabel	Koefisien Regresi	Probabilitas
PDRB Per kapita (X1)	0,011832	0,0358
TPT (X2)	0,005765	0,0069
IPM (X3)	-0,009386	0,0003
KMSKN (X4)	-0,005519	0,0780

a. Pengujian Variabel Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variable Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita mempunyai t-hitung sebesar 0,0011832 dan mempunyai nilai probabilitas (t-statistik) sebesar  $0,0358 < 0,05$  yang berarti variabel independen PDRB Per Kapita secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa.

b. Pengujian Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Tingkat pengangguran terbuka mempunyai t-hitung sebesar 0,005765 dan memiliki nilai probabilitas (t-statistik) sebesar  $0,0069 < 0,05$  yang berarti variabel Tingkat Pengangguran Terbuka secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa.

c. Pengujian Variabel Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia mempunyai t-hitung sebesar -0,005519 dan memiliki nilai probabilitas (t-statistik) sebesar  $0,0003 < 0,05$  yang berarti variabel Indeks Pembangunan Manusia secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa.

d. Pengujian Variabel Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Tingkat Kemiskinan mempunyai t-hitung -0,0483323 dan memiliki nilai probabilitas  $0,0780 > 0,05$  yang berarti variabel Tingkat Kemiskinan secara individu berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa.

##### Uji F

Uji F adalah pengujian yang memiliki tujuan untuk mengetahui signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Berdasarkan hasil regresi data panel yang telah dilakukan didapat nilai probabilitas *F-Statistic* sebesar 0,00000 dengan ketentuan  $\alpha = 5\%$ , maka uji F signifikan. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada 3 variabel independen yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, dan ada 1 variabel independen yang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Variabel PDRB Per Kapita, TPT, dan IPM secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa.

##### R-Suared

Nilai R-Squared atau koefisien determinasi memiliki mempunyai fungsi untuk mengukur kemampuan dari sebuah model dalam memaparkan himpunan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan angka 0 sampai 1. Hasil dari olah data menggunakan metode *Fixed Effect Model* didapat nilai R-Squared yaitu sebesar 0.842709, yang berarti sebesar 0,843709% dari variabel independen (PDRB Per Kapita, TPT, IPM, Tingkat Kemiskinan) mempengaruhi ketimpangan pendapatan dan sisanya sebanyak 0,2% dipengaruhi oleh variabel independen lainnya di luar penelitian ini.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Jumlah seluruh pendapatan asli daerah provinsi dan daerah digunakan untuk menghitung PDRB per kapita dari perspektif pendapatan. Data ini merefleksikan tingkat kemandirian daerah dalam mengelola keuangan daerah. PDRB Per Kapita mempunyai tujuan untuk membuat kinerja dan pemerataan ekonomi masyarakat menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, X1 (PDRB Per Kapita) memiliki hubungan positif dengan kepercayaan 5% dan berpengaruh signifikan secara positif pada 6 provinsi di Pulau Jawa. Dilihat dari koefisien PDRB Per Kapita sebesar 0.011832, yang berarti jika terjadi peningkatan PDRB per Kapita sebesar 1 persen, maka akan menyebabkan peningkatan ketimpangan pendapatan sebesar 0,011832 persen. Berikutnya jika dilihat dari hasil nilai probabilitas adalah sebesar 0,0358 lebih kecil dari 0,05, dalam hal ini menyatakan bahwa variabel PDRB Per Kapita berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal tersebut sejalan dengan teori kuznet. Pada teori kuznet terdapat pernyataan bahwa dalam jangka pendek terdapat korelasi positif antara pendapatan per kapita dengan ketimpangan pendapatan.

Hasil penelitian ini juga searah dengan penelitian Sianturi & Bustamam, (2024), Furkonuddin dan Lubis, (2024), Amalia, & Utomo, (2024) yang menyatakan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

### **Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, ditemukan hubungan positif dan signifikan antara variabel tingkat pengangguran terbuka dengan ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa pada tingkat kepercayaan 5%. Tingkat pengangguran terbuka mempunyai nilai koefisien 0,005765, yang berarti jika tingkat pengangguran terbuka mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0,005765 persen. Kemudian jika dilihat dari nilai probabilitas adalah 0,0069 lebih kecil dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan karena tingkat pengangguran terbuka merupakan indikator bahwa ada tenaga kerja yang belum mendapatkan kesempatan bekerja dan belum memiliki produktivitas kerja sehingga tidak memperoleh pendapatan. Individu yang tidak mempunyai pekerjaan dan upah akan menimbulkan ketimpangan pendapatan. Komponen upah kecil yang disebabkan oleh tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan pdrb per kapita semakin kecil (Syamsir dkk, 2018).

Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Masruri (2016), Rosa & Soevita (2016), Zusanti, dkk (2020), dan Yoertiara & Feriyanto (2022) yang memiliki hasil tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

### **Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Berdasarkan hasil penelitian X3 (indeks pembangunan manusia) menunjukkan hubungan negatif dan signifikan secara statistik dengan tingkat kepercayaan 5% untuk keenam provinsi di Pulau Jawa. Indeks pembangunan manusia memiliki nilai koefisien sebesar -0,009386 yang artinya apabila terjadi kenaikan indeks pembangunan manusia 1 persen akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar 0,009386 persen. Dilihat dari probabilitas yang bernilai 0,0003 lebih besar dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa variabel berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Kualitas sumber daya manusia yang rendah dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat pada suatu daerah. Peran pendidikan adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang diukur dari lama pendidikan, semakin individu lama menempuh pendidikan maka akan mendapatkan pekerjaan dengan upah yang tinggi dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Teori ini sejalan dengan teori human capital, yang menjelaskan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan orang tersebut. Individu dengan kecakapan atau kemampuan tinggi akan mendapatkan upah yang lebih besar dari individu dengan kemampuan rendah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Masruri (2016), Yoertiara & Feriyanto (2022), Makipantung, dkk. (2023), Sutrisno, dkk., (2024), Asman, dkk., (2024), yang memiliki hasil indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

### **Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Variabel tingkat kemiskinan pada tingkat 5%, penelitian menggambarkan bahwa tidak hubungan signifikan antara variabel tingkat kemiskinan terhadap ketimpangan wilayah pada 6 provinsi di Pulau Jawa. Tingkat kemiskinan memiliki koefisien bernilai -0,005519 yang menunjukkan bahwa kenaikan tingkat kemiskinan sebesar 1 persen akan menurunkan ketimpangan sebesar 0,005519 persen. Berikutnya jika dilihat dari hasil nilai probabilitas sebesar 0,0780 lebih besar 0,05, maka bisa dinyatakan bahwa variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Tingkat kemiskinan memiliki hubungan negatif terhadap ketimpangan pendapatan seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan memiliki pengaruh namun tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan pada 6 provinsi di Pulau Jawa. Dari hal tersebut maka variabel berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Dalam Octavia (2021), Teori Kuncoro (1997) bahwa ada hubungan erat antara kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Dari perspektif ekonomi secara makro, kemiskinan dapat terjadi karena ketidakseimbangan pola kepemilikan sumber daya atau karena pembangunan yang tidak merata di suatu daerah, yang menyebabkan disparitas pendapatan. Dapat disimpulkan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa, namun tidak terlalu signifikan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ersad, (2022), Sianturi, dkk, (2024) dan Sinaga, dkk, (2024) yang memiliki hasil bahwa tingkat kemiskinan tidak memiliki terhadap ketimpangan pendapatan.

### **KESIMPULAN**

Menurut hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi data panel dan diolah dengan metode *fixed effect* yang sudah dilakukan dengan tujuan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan wilayah di Pulau Jawa pada tahun 2013-2021, mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Produk Domestik Bruto Per Kapita mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan pada 6 provinsi di Pulau Jawa. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi PDRB Per kapita, maka ketimpangan pendapatan akan meningkat. Karena hal tersebut sejalan dengan teori kuznet. Pada teori kuznet terdapat pernyataan bahwa dalam jangka pendek terdapat korelasi positif antara pendapatan per kapita dengan ketimpangan pendapatan.
2. Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan pada 6 wilayah di Pulau Jawa. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi indeks Pembangunan manusia akan mengurangi ketimpangan pendapatan.
3. Tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan pada 6 provinsi di Pulau Jawa. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi tingkat pengangguran terbuka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan.
4. Tingkat kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan pada 6 provinsi di Pulau Jawa. Hal tersebut menunjukkan tingkat kemiskinan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Amalia, A.M, & Utomo, Y.,P., (2024), Dampak Perubahan Struktur Ekonomi dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia, *Jambura Economic Education Journal*, 6 (2) July Tahun 2024, <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jej/index>

Asman, dkk, (2024), Analisis Pengaruh Struktur Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Sulawesi, *Jurnal Studi Ekonomi Dan Pembangunan (JSEP)*, Vol 1. No 3. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jsep>

Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. Jakarta : Raja Grafindo

Caraka, R. E., & Yasin, H., (2017). *Spasial Data Panel*. Cetakan pertama, Ponorogo: Wade Group

Ersad.M., (2022), Dampak IPM, tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Bagian Selatan, *Jurnal Paradigma Ekonomika* Vol.17. No.2, April – Juni 2022

Feraliani, F., Valeriani, D., & Yusnita, M. (2023). Analisis Disparitas Pendapatan Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 9(1), 61-71. <https://doi.org/10.33019/equity.v9i1.167>

---

---

Furkonuddin dan Lubis, F.R.A., (2024), Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Yogyakarta, *Jurnal HUMMANSI* Volume 00 Nomer 0, Maret, 2024 | <https://doi.org/10.33488/1.ma.2.1.248>

Hartini, N. T., 2017. Pengaruh PDRB per kapita, investasi dan IPM terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di provinsi DIY tahun 2011-2015. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 6 (6), 530-539.

Hudiyanto. (2017). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Lingkar Media.

Junaedi. (2018). *Processing Data Penelitian Kuantitatif Menggunakan Eviews. Bidang Kajian Kebijakan Dan Inovasi Administrasi Negara*. Pusat Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur IV Lembaga Administrasi Negara.

Kuncoro, M., 2010. *Ekonomi Pembangunan (Teori, Masalah, dan Kebijakan)*. 5th ed. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Makipantung.,dkk. (2023), Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Wilayah Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Volume 23 No. 7 Agustus <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/50012>

Mankiw, (2014) *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.

Masruri. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, TPAK Dan Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2014. *Jurnal Ilmiah*, 1–13. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/3442>

Octavia, H. S. (2021). Analisis Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Investasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan (Studi Kasus Pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009-2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brwijaya*, 9(2), 1–13.

Rahman, A. N. & Imansyah, M.H., (2021). Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010-2017. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 4(2), 331-343.

Rosa, Y. Del, & Sovita, I. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Pulau Jawa. *Jurnal Menara Ekonomi, Penelitian dan Kajian Ilmiah dalam bidang ekonomi*, 2(4), 41–52. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaraekonomi/article/view/238>

Sasana, H., (2009). Analisis Dampak Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. *Dinamika Pembangunan, AKSES: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 3(2), 145-170.

Sianturi R.,K, & Bustamam, (2024), Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Provinsi Riau, *Jurnal Ekonomi Kiat*, Vol. 35 No. 1 (2024): Juni 2024, <https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/17827>

Sinaga, M., dkk.,(2024), Analisis Pengaruh Kemiskinan Dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Ketimpangan Gender Dalam Pendidikan Di Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* Volume. 2, No.1 Februari 2024, DOI: <https://doi.org/10.61132/jepi.v2i1.417>

Sutrisno,dkk., (2024), Pengaruh IPM dan Investasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Wilayah Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2017- 2021, *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* Vol.3, No.5, Juli 2024

Yoertiara, R. F. ., & Feriyanto, N. (2022). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, IPM, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap ketimpangan pendapatan provinsi-provinsi di pulau Jawa. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Kenangan*, 1(1), 92–100. <https://doi.org/10.20885/JKEK.vol1.iss1.art9>

Zusanti, R.D., dkk.,(2020), Analisis Pengaruh Ipm, Pertumbuhan Ekonomi Dan Tpt Terhadap Ketimpangan Wilayah Di Pulau Jawa 2010-2018, *Dinamic: Directory Journal of Economic* 2 (3), <https://doi.org/10.31002/dinamic.v2i3.1413>